

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci yang diturunkan Allah, Al-Qur'an berfungsi sebagai hudallinnas, atau petunjuk keberadaan manusia, membimbing manusia dari kegelapan menuju jalan yang lurus dan sempit.¹ Bagi umat Islam untuk memahami pelajaran hidup yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadi lebih dekat dengan Allah, penting bagi mereka untuk mempelajarinya. Mempelajari Al-Qur'an merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan dan melestarikan nilai-nilainya adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwarisi secara turun temurun sehingga membentuk tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat muslim.

Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya menunjukkan sesuatu yang diterima akal sehat sebagai hal yang baik. Kebanyakan orang meyakini adanya al-Urf (adat istiadat) yang dapat diungkapkan melalui perkataan atau perbuatan yang sering dilakukan hingga turun temurun dan diterima oleh akal.² Cara lain untuk mendefinisikan *urf* adalah sebagai aturan tentang amalan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di suatu tempat dan periode, namun tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Sunnah.³ *Al-Urf* merupakan sesuatu yang dikenal sebagai kebiasaan manusia yang diwariskan secara turun-temurun, Hal ini juga dikenal sebagai adat istiadat dan dapat diungkapkan melalui perkataan, perbuatan, atau pantangan. Para ahli *syara'* berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.⁴

Tradisi dicirikan sebagai benda atau gagasan yang mempunyai akar sejarah namun tetap bertahan hingga saat ini tanpa dihancurkan, dibuang, atau dilupakan. Adat istiadat merupakan nilai-nilai dan pedoman yang diturunkan

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

² Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

⁴ Abdul Khallaf Wahhab, *Kidah Hukum Islam Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133.

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan suatu gagasan atau warisan materi yang dijaga dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang dan masih dijunjung tinggi. Sebagai salah satu komponen yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi sekarang, tradisi merupakan suatu warisan. Tradisi harus dijaga dengan baik demi melestarikan warisan yang telah ditinggalkan.⁵

Semaan Al-Qur'an adalah sejenis tradisi yang dilakukan oleh umat Islam yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam upaya mempelajari Al-Qur'an dan menjunjung tinggi prinsip-prinsipnya. Cita-cita keagamaan dan pengetahuan Al-Qur'an tercermin dalam tradisi *semaan* Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai Al-Qur'an serta mewariskannya kepada generasi muda tentang pengamalan pembacaan Al-Qur'an dengan harapan sebagai pedoman kehidupan baik di ranah sosial maupun keagamaan dan membantu pembentukan kepribadian dan perilaku sosial menjadi lebih baik. Menurut W.S.Rendra dalam buku yang ditulis oleh Johanes Mardimin dengan judul *Jangan Tangisi Tradisi* mengatakan tentang pentingnya sebuah tradisi, karena tanpa keberadaan tradisi pergaulan akan tidak terkendali, dan manusia hanya menganggap remeh sopan santun.⁶

Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dikenal dengan sebutan *semaan* al-Qur'an. Sebaliknya, kata dalam bahasa Jawa "*semaan*" berarti "mendengarkan" dan berasal dari kata Arab *sami'a*, *yasma'u*, *sima'an*. *Semaan* Al-Qur'an adalah amalan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan dengan lantang oleh penghafalnya sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, *muhasabah*, media silaturahmi, dan memohon kebaikan-Nya. *Semaan* juga dianggap sebagai bentuk rasa cinta kepada sang pencipta (Allah swt), rasulullah, para sahabat, alim ulama, dan semua umat muslim yang masih hidup ataupun telah tiada.⁷

Tradisi *semaan* Al-Qur'an menjadi populer bagi masyarakat muslim diberbagai daerah, sehingga mendorong beberapa kelompok atau komunitas

⁵ Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, Dan Poskolonia* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), 315.

⁶ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12–13.

⁷ Maskur, 79.

untuk membentuk suatu majelis sebagai wadah atau tempat berkumpulnya para pecinta Al-Qur'an baik para penghafal atau orang yang belajar Al-Qur'an. Salah satu majelis *semaan* Al-Qur'an yang dikenal oleh masyarakat khususnya wilayah Kediri dan sekitarnya adalah Majelis Jantiko Mantab yang didirikan oleh KH. Khamim Jazuli dan KH. Achmad Siqqid Jember. Jantiko merupakan singkatan jamiyah anti koler, atau jamiyah anti putus asa, sedangkan kata *mantab* berasal dari bahasa arab yaitu *mantaba* yang berarti orang yang bertaubat. Majelis Jantiko Mantab didirikan dengan harapan sebagai wadah orang-orang agar selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan sesulit apapun sehingga tidak mudah putus asa dan sebagai wadah orang-orang yang ingin bertaubat dengan sarana belajar Al-Qur'an bersama para ulama serta para penghafal Al-Qur'an.⁸

Majelis tersebut kemudian menyebar dan dibawa oleh para pengikut dan jamaah, salah satunya di Kabupaten Nganjuk yang dipopulerkan KH. Farid Wajdi putra dari KH. Achmad Siddiq Jember dibantu oleh KH. Farich Fauzi. Majelis *Semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kabupaten Nganjuk dengan cepat menyebar di masyarakat melalui rutinan setiap Selasa Pon dan dilaksanakan di seluruh Kecamatan yang berada di Kabupaten Nganjuk. Kegiatan rutinan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan setiap satu bulan sekali. Jamaah atau pengikut yang menyebar di berbagai daerah membuat para masyarakat memutuskan untuk membuat majelis dengan mencakup wilayah Kecamatan masing-masing dan salah satunya berada di Prambon.⁹

Pendirian Majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk tidak lepas dari pengaruh KH. Farich Fauzi diberi mandat oleh kakaknya yaitu KH. Farid Wajdi atau Gus Farid untuk mengurus jamiyah *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di wilayah Nganjuk. KH. Farich Fauzi bersama KH. Faizin Abaa serta beberapa pengikut berhasil

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati and Novi Tri Oktavia, "Sejarah Perjuangan Gus Miek Dalam Menggagas Dzikirul Ghofilin," *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 2, no. 2 (2023): 60, <https://doi.org/10.58355/historical.v2i2.45>.

⁹ Wawancara bapak M. Mukhsin Prambon, Nganjuk.

membentuk majelis *semaan* Al-Quran dan Dzikirul Ghofilin atas restu dari KH. Masyrukhin Syakur dan KH. Ali Murtadlo. KH. Farich Fauzi kemudian mengusulkan kata “*ziadah*” yang dalam bahasa arab berarti “tambahan” karena Kecamatan Prambon merupakan kecamatan terakhir yang mendirikan majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin di Kabupaten Nganjuk.¹⁰ Pada tanggal 3 Maret 1996 bertepatan dengan Ahad Pahing dilaksanakanlah kegiatan majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin Kecamatan Prambon yang pertama kali dan bertempat di rumah KH. Ali Murtadho Desa Tanjungtani.¹¹

B. Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai tradisi *semaan* Al-Qur’an menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian terlebih ketika tradisi tersebut dikelola dalam suatu komunitas dengan tujuan untuk mempelajari, mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Objek kajian pada penelitian kali ini berfokus pada majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikir Ghofilin sebagai komunitas yang menjadi wadah untuk melestarikan tradisi *semaan* Al-Qur’an di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Pembahasan pada penelitian ini mencakup sejarah berdirinya majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk perkembangan pada periode 1996-2004, dan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Dengan demikian terdapat beberapa pembahasan yang akan menjadi rumusan masalah di antaranya: *pertama*, bagaimana sejarah berdirinya *Ziadah*, majelis *semaan* Al-Qur’an, dan Dzikirul ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk? Pembahasan ini penting dikaji sebagai upaya untuk meluruskan fakta sejarah berdirinya *Ziadah* sebagai majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin yang berada di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk sesuai dengan alur dan urutan waktu yang jelas. Pembahasan mengenai sejarah berdirinya *Ziadah* sebagai majelis *semaan* Al-Qur’an dan Dzikirul Ghofilin juga

¹⁰ Wawancara Agus M. Farhat PP. Al-Islah Bandar, Kediri.

¹¹ Wawancara bapak M. Mukhsin Prambon, Nganjuk.

penting untuk mengetahui siapa saja tokoh yang berperan dalam proses pembentukan majelis.

Kedua, bagaimana perkembangan dan dinamika majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk pada periode 1996-2004 ? Hal ini penting untuk menganalisa perubahan apa saja yang terjadi kepada majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk mulai dari awal berdirinya sampai masa perkembangan, kemudian apa saja masalah-masalah yang dihadapi oleh majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan bagaimana respon yang diberikan oleh para pengurus majelis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada sehingga bisa mempertahankan eksistensi atau keberlangsungan majelis tersebut.

Ketiga, apa saja dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk? pembahasan ini menarik untuk dikaji sebagai tolak ukur keberhasilan dari kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk sehingga sesuai dengan tujuan dan fungsi sebagai komunitas yang berusaha melestarikan tradisi *semaan* Al-Qur'an dan mengajak masyarakat untuk mempelajari, mengamalkan serta membekali nilai-nilai Al-Qur'an khususnya kepada generasi berikutnya. Pembahasan ini juga penting untuk mengetahui respon dari masyarakat tentang kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan untuk mengetahui dampak positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. *Pertama*, untuk mengkaji sejarah berdirinya majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk sehingga dapat mengetahui kronologi secara lengkap sesuai dengan urutan waktu, dan untuk mengetahui siapa saja para pelaku sejarah atau orang yang berperan dalam mendirikan majelis *semaan*

Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk *Kedua*, untuk mengetahui apa saja dinamika yang dihadapi oleh para pengurus dan jamaah dalam mengembangkan dan menjaga eksistensi majelis tersebut sehingga dapat terus bertahan. *Ketiga*, untuk mengetahui apa saja pengaruh dan dampak yang ditimbulkan oleh majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin kepada masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini akan di jelaskan dengan 2 poin sebagaimana berikut. Pertama, manfaat teoritis: penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang sejarah majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk dan mendukung pemahaman serta pengembangan kajian mengenai *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin secara umum. Secara khusus penelitian ini berguna sebagai inspirasi dan bahan motivasi kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin sebagai upaya untuk meningkatkan nilai keagamaan masyarakat Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan khazanah ilmu sejarah dan ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an baik di akademik maupun non akademik dan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin.

Kedua, manfaat praktis dalam penelitian ini memiliki tujuan penting dalam memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengalaman tradisi *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin khususnya di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Kontribusi tersebut, sebagai panduan dalam memberikan dorongan bagi masyarakat Kecamatan Prambon dan masyarakat muslim umumnya untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi pengalaman Al-Qur'an akan pentingnya membaca, mempelajari dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam kesehariannya. Sehingga dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan terkait sejarah, tujuan, dan makna dari tradisi *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin, yang dapat menjadi sumber daya berharga bagi masyarakat muslim.

E. Metode Penelitian

Metodologi yang pasti diperlukan agar penelitian menjadi lebih metodis dan fokus untuk memaparkan, mengkaji dan menganalisis sumber data. Pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, dan interpretasi adalah lima langkah dari beberapa metodologi penelitian sejarah (analisis sumber), historiografi (penulisan sesuai fakta sejarah).¹² Dalam penelitian ini terdapat lima tahap teknik sejarah, khususnya: pemilihan topik, pengumpulan sumber, konfirmasi informasi, penafsiran, dan historiografi.

Pertama, pemilihan topik dalam sejarah penting dalam menentukan arah penelitian dan dapat memberi batasan terhadap fokus penelitian sehingga dapat membantu dalam tahap selanjutnya pada metode penelitian. Pemilihan topik harus didasarkan pada kedekatan intelektual dan emosional.¹³ Pemilihan topik pada penelitian berfokus pada sejarah berdirinya majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk serta dinamika dan perkembangannya pada periode 1996-2004. kemudian pengaruh dan dampak yang di timbulkan dengan adanya majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin kepada masyarakat khususnya kepada jamaah.

Kedua, pengumpulan sumber atau heuristik pada penelitian ini dilakukan dengan dua jenis, yaitu: sumber primer dan sumber alternatif. Pada tahap ini harus dilakukan pencarian dan pengumpulan sumber terkait sejarah berdirinya majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin Kecamatan Prambon. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mencari para pelaku sejarah yang kemudian ditemukan empat narasumber, yaitu: Bapak M. Yasin sebagai putra KH. Masrukhin Syakur, Bapak M. Mukhsin salah satu tokoh pendiri yang sekarang berperan sebagai wakil ketua dalam struktur kepengurusan, Bapak Hadzik sebagai sekertaris dalam struktur kepengurusan periode 2019-2025, Agus M. Farhat putra KH. Farich Fauzi sebagai tokoh sentral pendiri majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin di Kecamatan Prambon. Ketiga narasumber tersebut memberikan data sejarah berupa oral historis atau sumber lisan yang dijadikan sebagai sumber primer dari penelitian ini. Pada proses

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69.

¹³ Kuntowijoyo, 69.

pengumpulan sumber tidak ditemukan catatan atau bukti tertulis mengenai sejarah berdirinya majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin Kecamatan Prambon, sehingga untuk menambah keakurasian sumber primer yang berupa oral historis, penelitian ini menggunakan sumber alternatif atau pendukung yang sudah menjadi kajian literatur berupa artikel jurnal atau penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan sejarah majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin yang bertujuan sebagai sumber pendukung.

Ketiga, Analisis kritis terhadap sumber sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan fakta sejarah disebut verifikasi atau kritik sumber. Kritik eksternal dan internal adalah dua kategori kritik sumber. Verifikasi keaslian sumber melalui kritik eksternal diperlukan bagi peneliti untuk menilai keabsahan sumber yang dikumpulkan. Dengan membandingkan data dari sumber-sumber yang dikumpulkan untuk memperoleh fakta, kritik internal menentukan sumber mana yang akan digunakan untuk menulis sejarah.¹⁴

Kritik eksternal pada penelitian ini dilakukan dengan pemilihan narasumber yang berkaitan dengan sejarah maejlis semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Terdapat empat narasumber antara lain: *pertama*, Bapak M. Yasin sebagai narasumber yang menjelaskan tentang latar belakang kondisi masyarakat Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk sebelum berdirinya majelis semaan Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin. *Kedua*, Bapak M. Mukhsin dan Bapak M. Hadzik sebagai narasumber yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya majelis *semaan* Al-Qur'an dan Dzikirul Ghofilin serta perkembangan, tantangan, respon pengurus dalam menghadapi tantangan, dan pengaruh yang ditimbulkan. *Ketiga*, Agus M. Farhat sebagai narasumber yang menjelaskan tentang motif pendirian majelis *semaan* Al-Qu'ran dan Dzikirul Ghofilin melalui sudut pandang KH. Farich Fauzi.

Kritik internal dilakukan dengan menyimpulkan sumber dari empat hasil wawancara yang diperoleh saling dan berhubungan serta berkaitan, dua dari empat sumber lisan didapat dari wawancara pelaku sejarah dan pengurus

¹⁴ Anton Laksono Dwi, *Apa Itu Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derwanti Press, 2018), 106–7.

majelis, satu sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara putra KH. Masrukhin Syakur, dan satu sumber lisan didapatkan dari putra KH. Farich Fauzi. Kritik eksternal dilakukan ketika narasumber menyebutkan nama orang yang ikut serta mendirikan majelis sedangkan narasumber lain tidak menyebut. Kemudian dipertegas bahwa narasumber yang tidak menyebutkan nama orang yang andil dalam mendirikan majelis menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui orang tersebut.

Empat, interpretasi yaitu tahap memperoleh dan mengolah data dari periodisasi yang relevan kemudian menyusun pola sejarah dan menafsirkan fakta sejarah sehingga dapat menawarkan perspektif teoritis terhadap suatu peristiwa dan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan. Yang pertama adalah analisis, yang membantu menjelaskan fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Kedua, sintesis, yaitu proses menggabungkan seluruh fakta yang telah diolah untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang berfungsi sebagai kronologi peristiwa.¹⁵

Kelima, historiografi. Dalam menyusun historiografi ini selalu menghubungkan satu fakta peristiwa dengan fakta peristiwa lainnya sehingga membrntuk rangkaian tahapan sejarah yang komperhensif.¹⁶

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 66.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 75.